

**Pengenalan Goro-Goro/Gara-Gara Wayang Kulit
Kepada Generasi Muda Melalui
Perancangan Video Dokumenter**

TUGAS AKHIR

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Desain Pada
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Arsitektur dan Desain
Institut Teknologi Nasional Bandung

Bandung, 25 Agustus 2023

Mengetahui / Menyetujui,

Dosen Pembimbing I



Aris Kurniawan, S.Sn., M.Sn.

NID/NIDK: 04240570001

Dosen Pembimbing II



Dr. Agustina Kusuma Dewi, S.Sos., M.Ds.

NID/NIDK: 0403088105

Program Studi DKV Ketua,



Aldrian Agusta, S.Sn., M.Ds.

NID/NIDK: 0416086901

PENGENALAN *GORO-GORO/GARA-GARA* WAYANG KULIT KEPADA GENERASI MUDA MELALUI PERANCANGAN VIDEO DOKUMENTER

**Ayu Desty Nirwanasyah¹, Aris Kurniawan, S.Sn., M.Ds.²
Dr.Agustina Kusuma Dewi, S.Sos., M.Ds.³**

Program Studi Desain Komunikasi Visual, FAD, Institut Teknologi Nasional Bandung
a.desty58@gmail.com, ariskurniawan@itenas.ac.id, agustina@itenas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui respon generasi muda terhadap seni pertunjukan wayang kulit pada adegan goro-goro, (2) Menjadi jembatan yang membuat generasi muda lebih mengenal, belajar mengerti dan memahami hingga timbul rasa cinta terhadap kesenian wayang kulit, (3) Melalui video dokumenter yang menampilkan potongan ceritadengan keadaan saat ini dapat menjadi pendidikan karakter generasi muda sehingga berbudi pekerti yang luhur, menanamkan rasa percaya diri dan bangga akan budaya sendiri. Suku Jawa mempunyai beberapa jenis kesenian yang populer di masyarakat. Salah satu kesenian yang masih berkembang di era modernisasi ini adalah wayang kulit. Pagelaran wayang kulit merupakan bentuk apresiasi dari para pemangku, pecinta, penggemar, pengamat dan pemerhati perkembangan kesediaan tradisi. Seni pertunjukan wayang kulit menjadi ciri khas jati diri bangsa dalam membangun etika, estetika dan moralita budaya. Generasi muda saat ini sudah mulai luntur dengan budaya dan adat istiadat khususnya Jawa. Mereka lebih cenderung mengikuti perubahan zaman yang semakin ke arah moderenisasi dan meniru budaya barat, sehingga beberapa kesenian yang dimiliki oleh suku bangsa Jawa mulai berkurang daya tariknya di kalangan generasi muda seperti kesenian pertunjukan wayang. Semestinya seni pertunjukan wayang jadi salah satu jati diri bangsa terkait budaya. Jika tidak dilestarikan seumur hidup, pasti akan terus di lupakan oleh generasi muda saat ini hingga setelahnya. Perlu adanya penyesuaian agar wayang tetap bisa dinikmati khalayak luas khususnya generasi muda.

Kata kunci: seni pertunjukan, goro-goro, wayang kulit, budaya jawa.

Abstract

This research has an aims to: (1) knowing the young generation's response to the shadow puppets performing art in goro-goro's scene, (2) becoming a bridge through which the younger generation is familiar, learning to understand until there is a love for the art of the marionette, (3) through a documentary featuring pieces of stories that are relevant to current circumstances can become a virtuous character education, instilling confidence and pride in their own culture. The javans have some types of art that are popular in the community. One of the arts that has developed in this modern age is the skin puppet. The leather play isa form of apretention of stakeholders, lovers, fans, observers and interested in the development of traditional willingness. The art of the marionette play has become a trademark identity of the nation in building ethical, aesthetic and cultural moralites. Today's younger generation has begun to teem with cultures and customs especially Java. They were more likely to follow the increasingly modernizing, western culture, and some

of the arts of the Javanese tribes began to diminish their appeal among the younger generation, such as puppet show. Puppet show should be one of the nation's cultural identities. If it is not preserved during the lifetime of hipup, it will no doubt be forgotten by the current generation of youngsters. Adjustments will be needed in order for puppets to be enjoyed in the large audiences of especially the younger generation.

Keywords: *performing arts, shadow puppets, Javanese culture*

1. PENDAHULUAN

Pagelaran wayang kulit merupakan bentuk apresiasi dari para pemangku, pecinta, penggemar, pengamat dan pemerhati perkembangan kesediaan tradisi. Pada dasarnya setiap pertunjukan tentu mengacu pada suatu keperluan tertentu, yakni sebagai sarana ritual secara vertikal, seperti perkawinan, *tingkeran* (hamil 7 bulan), *puput puser* (puputan), khitanan, bersih desa, ruwatan dan juga sebagai sarana hiburan secara horizontal. Dalam aspek hiburan, fungsi wayang sebagai media komunikasi nilai kepada masyarakat, selain membawa misi rekreatif, juga fungsi pendidikan tentang nilai dan norma tertentu yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam pagelaran wayang kulit, penonton dapat mengenal ajaran-ajaran etis mengenai apa yang baik dan apa yang buruk. Tindakan dari masing-masing tokoh wayang dalam lakon (cerita) tertentu seringkali dipakai untuk memahami makna kehidupan. Pagelaran wayang kulit dimainkan oleh seorang yang bisa disebut penghibur publik terbaik di dunia. Karena selama semalam suntuk sang dalang memainkan seluruh karakter wayang kulit. Ia harus mengubah karakter suara, berganti intonasi, mengeluarkan guyonan atau lelucon dan bahkan *sulukan*. Untuk menghidupkan suasana, dalang dibantu oleh musisi yang memainkan gamelan yang melantunkan *ghending-ghending* Jawa dan para sinden yang menyanyikan tembang Jawa. Pagelaran wayang khususnya pagelaran wayang kulit, seperti yang kita kenal pada masa sekarang, seringkali dipahami secara sepotong-sepotong dan tidak lengkap. Bahkan ada yang berpendapat, bahwa pagelaran wayang selalu dilakukan pada malam hari semata. Ini merupakan pemahaman yang lazim di kalangan masyarakat.

Pembabakan pagelaran, adalah pembagian pagelaran menjadi penggal-penggal waktu tertentu, yang kemudian disebut 'babak'. Setiap babak dalam suatu pagelaran masing-masing pada dasarnya mempunyai dukungan sejumlah unsur pembangun babak yang terdiri dari tiga bagian, yaitu : *jejer*, adegan dan perang yang masing-masing memiliki fungsi, sifat, atau suasana tertentu. Ketiga bagian tersebut masih didukung oleh unsur iringan seperti *sulukan*, *keprakan*, dan *ghending-ghending* iringan adegan (Seotarno, 2007:107). Pada pagelaran wayang kulit secara garis besar dibagi menjadi tiga babak, masing-masing ditandai dengan posisi *kayon* (Gunungan) dan gamelan yang mengiringinya, yaitu :

(1) Pathet Nem

Bagian pertama dari pembabakan waktu pagelaran wayang, lazim disebut pathet nem. Dalam adegan awal ini diperlihatkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kenegaraan seperti masalah tata pemerintahan, kesejahteraan rakyat, masalah-masalah khusus atau gawat yang sedang dihadapi negara. Adegan-adegan yang digunakan untuk mendukung pagelaran wayang kulit pada pathet nem terdiri atas 13 adegan : Adegan jejer jangkep pathet nem, Adegan babak unjal, Adegan tamu rawuh, Adegan bedhol jejer, Adegan gapuran, Adegan kedhaton, Adegan paseban jawi, Adegan budhalan, Adegan kapalan, Adegan pocapan kreta/gajah, Adegan sabrang, Adegan perang ampyak, Adegan perang gagal.

(2) Pathet Sanga

Babak kedua, diawali dengan adegan di suatu padepokan, seorang kesatria utama yang di temani oleh para panakawan sedang menghadap seorang pendeta yang bijaksana untuk menerima petunjuk dan petunjuk-petunjuk yang berguna dalam kehidupan dunia akhirat. Biasanya terjadi pada lewat tengah malam, Ki Dalang menggelarkan wejangan-wejangan ilmu luhur yang berhubungan dengan Ketuhanan, Kemanusiaan dan segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran budi dan keutamaan tingkah laku manusia melalui tokoh pendeta tersebut, serta untuk mengurangi rasa kantuk Ki Dalang menyajikannya dengan macam-macam humor/lelucon ringan populer dan kegembiraan lewat tokoh para panakawan. Adegan-adegan yang digunakan untuk mendukung pagelaran wayang kulit pada pathet sanga, terdiri dari 7 adegan : Adegan jejer jangkep pathet sanga, Adegan banyolan, Adegan satriya lumaksana, Adegan alas-alasan, Adegan goro-goro, Adegan miji punggawa, Adegan perang kembang, Adegan perang sintren.

(3) Pathet Manyura

Babak ini merupakan penyelesaian dari kerangka cerita keseluruhan, yang masih menjadi teka-teki dalam babak pertama dan kedua mendapat penyelesaian dalam babak terakhir. Adegan-adegan yang digunakan untuk mendukung pagelaran wayang kulit, pada babak pathet manyura, jika lengkap, terdiri dari 5 adegan : Adegan jejer jangkep pathet manyura, Adegan perang sampak manyura, Adegan perang brubuh, Adegan tayungan, Adegan tancep kayon.

Adegan-adegan tersebut di atas belum tentu seluruhnya ada dalam pagelaran wayang kulit, melainkan disesuaikan dengan keperluan. Setiap adegan pada pathet nem, pathet sanga, maupun pathet manyura lazim diiringi gendhing-gendhing tertentu, yang masing-masing mempunyai sifat dan cara garap yang berbeda.

Goro-Goro

Adegan *gara-gara* adalah adegan keluarnya *abdi Panakawan* (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong): atau salah satu alternatif dari tiga adegan pertama pada babak kedua atau bagian *pathet sanga*, dalang menampilkan para *Panakawan* yang sedang bercengkerama menanti kehadiran

majikannya; biasanya diisi dengan banyolan dan sajian lagu-lagu selingan yang sedang populer (Sutarjo, 2002: 94). Goro-goro ini merupakan babak dalam pagelaran wayang yang dijadikan selingan oleh Ki Dalang agar penonton tidak bosan dengan sabetan atau kata-kata bijak dari para kesatria dan dewa-dewa, biasanya ditandai dengan kemunculan para punakawan yang mewakili bahasa rakyat. Isinya merupakan petuah/pitutur/wejangan yang diselengi kisah humor segar oleh para punakawan, saat ini pada sesi goro-goro bisa juga mengundang penyanyi dangdut atau pelawak sungguhan ke pentas wayang kulit.

Jika diperhatikan secara seksama ada kemiripan dalam setiap pertunjukan wayang antara satu lakon dengan lakon yang lain. Pada setiap permulaan permainan wayang biasanya tidak ada adegan bunuh membunuh antara tokoh-tokohnya hingga lakon goro-goro dimainkan. Dalam falsafah orang Jawa, hal ini diartikan bahwa *“janganlah emosi kita diperturukkan dalam mengatasi setiap masalah. Lakukanlah semuanya dengan tenang, tanpa pertumpahan darah dan utamakan musyawarah. Cermati dulu masalah yang ada, jangan mengambil kesimpulan sebelum mengetahui masalahnya”*. Ketika lakon goro-goro selesai dimainkan, barulah ada adegan yang menggambarkan peperangan dan pertumpahan darah. Itu dapat diartikan, Jika musyawarah tidak dapat dilakukan, maka ada cara lain yang dapat ditempuh dalam menegakkan kebenaran. Hanya pentas wayang kulit Jawa yang ada adegan goro-goro, wayang kulit daerah lain tidak ada.

2. METODOLOGI

Proses metode pengumpulan data yang dilakukan dalam perancangan penelitian ini, dengan menerapkan metode campuran atau gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan data primer maupun sekunder. Metode kualitatif diterapkan dengan metode wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sedangkan metode kuantitatif diterapkan dengan metode kuesioner. Pengumpulan data primer dengan metode wawancara digunakan untuk mengetahui secara lengkap mengenai babak-babak dan adegan apa saja yang ada dalam pagelaran wayang kulit secara langsung dari ki dalang, sekaligus mengetahui lebih jauh perkembangan pagelaran wayang kulit saat ini. Sedangkan metode observasi digunakan untuk mengetahui langsung kegiatan para pengrajin wayang kulit ini di lapangan, dari kegiatan pembuatan wayang hingga pertunjukan wayang kulit ini sendiri. Saya juga menggunakan metode studi pustaka untuk pengumpulan data sekunder mengenai masalah yang terjadi terhadap generasi muda saat ini terhadap pertunjukan wayang kulit, saya menggunakan metode kuesioner *online* untuk pengambilan data melalui *Google form*.

Teknik atau studi yang digunakan teknik dokumentasi, adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan arsip- arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumentasi menurut Sugiyono (2015: 329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

Yang termasuk dalam metode kuantitatif adalah metode eksperimen dan survey, oleh sebab itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Dimana metode survey digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah, tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Ketertarikan Generasi Muda Terhadap Pertunjukan Wayang Kulit

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan modern, daya tarik generasi muda untuk menyaksikan pertunjukan wayang kulit tergolong rendah. Mereka menyaksikan pertunjukan wayang kulit hanya sekedar datang, tetapi rasa ingin tahu terhadap lakon yang akan dibawakan oleh dalang kurang begitu diperhatikan. Adapun minat generasi muda pada pertunjukan wayang kulit, tetapi tidak dapat mengikuti keseluruhan pementasan karena penggunaan bahasa Jawa kawi dalam pertunjukan wayang kulit yang membuat mereka sulit memahami pesan cerita yang disampaikan oleh dalang, hal ini tidak hanya berlaku bagi generasi muda yang berasal dari luar pulau Jawa, namun generasi muda di pulau Jawa pun banyak yang tidak mengerti arti dari bahasa yang digunakan dalam berbagai lakon pewayangan. Belum lagi durasi waktu yang begitu panjang, biasanya berlangsung selama 6 sampai 9 jam, karena durasi yang panjang atau semalam suntuk sehingga muncul rasa bosan. Mereka cenderung lebih mudah terpengaruh oleh hiburan budaya lain yang dianggapnya lebih menarik, terutama budaya barat. Serta dengan adanya *gadget*, media sosial, televisi, dan atau menjamurnya tempat nongkrong dengan *wifi* gratis, sehingga beberapa kesenian Jawa kurang diminati oleh kalangan generasi muda saat ini, salah satunya kesenian pertunjukan wayang kulit.

Karena perkembangan zaman yang semakin maju mengakibatkan kesenian Jawa, khususnya pertunjukan wayang kulit harus mampu bersaing dan terus berhadapan dengan perubahan zaman. Apabila tidak ada upaya pelestarian, maka lambat laun seni pertunjukan wayang kulit akan hilang ditelan jaman. Semestinya, seni pertunjukan wayang kulit menjadi ciri khas jati diri bangsa dalam membangun etika, estetika dan moralita budaya. Maka perlu adanya transformasi atau perubahan wayang kulit dari statis menjadi dinamis, mengangkat nilai-nilai yang relevan dengan generasi muda saat ini dan upaya kreatif agar seni pertunjukan wayang kulit tetap bisa dinikmati khalayak luas khususnya generasi muda.

3.2 Pertunjukan Wayang Kulit Saat Ini

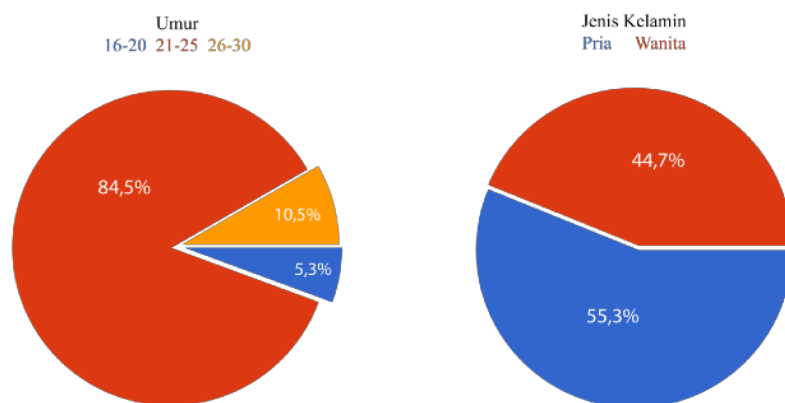
Pagelaran wayang pada umumnya digelar semalam suntuk. Membutuhkan waktu dan energi yang luar biasa. Hal ini membuat sebagian penikmat wayang dirasa kurang efisien dan efektif. Menyadari hal tersebut, Museum Sonobudoyo membuat pertunjukan wayang dalam durasi yang lebih singkat. Sekitar 2 jam saja. Pagelaran wayang durasi singkat merupakan modifikasi pertunjukan wayang dengan durasi yang lebih pendek. Biasanya durasi pagelaran hanya selama dua jam saja, berlangsung dari jam 8 sampai dengan jam 10 malam. Pertunjukan wayang durasi singkat ini merupakan satu-satunya di Indonesia yang masih tersisa. Dahulu, pada tahun 80'an ada beberapa pagelaran wayang serupa, tetapi akhirnya seleksi alam berlaku. Satu per satu berguguran, dan hanya di Sonobudoyo yang tersisa.

Pagelaran wayang kulit dimainkan oleh seorang yang bisa disebut penghibur publik terhebat di dunia. Karena selama semalam suntuk sang dalang memainkan seluruh karakter wayang kulit. Ia harus mengubah karakter suara, berganti intonasi, mengeluarkan guyonan atau lelucon dan bahkan *sulukan*. Untuk menghidupkan suasana, dalang dibantu oleh musisi yang memainkan gamelan yang melantunkan *ghending-ghending* Jawa dan para sinden yang menyanyikan tembang Jawa.

3.3 Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari kuesioner *online* melalui *Google Form* sebagai berikut :

(1) Identitas

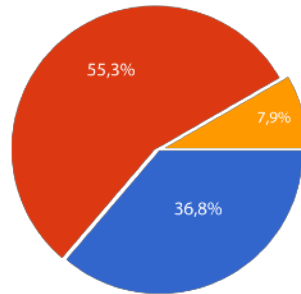


Gambar 1. Diagram Umur dan Gender
Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

Hasil di dapat dari 55 generasi muda yang berumur 21-25 tahun (84,5%) dan 26-30 tahun (10,5%). Berjenis kelamin wanita dan pria dengan perbandingan 3:4 yaitu (44,7%) wanita dan (55,3%) pria. Pekerjaan dari para generasi muda yang di dapat adalah mahasiswa berkisar 65,8% dan yang bekerja/sudah lulus kuliah 34,2%. Pekerjaan yang di dapat sebagai desainer/bekerja di kantor 22,2%, dan juga *freelancer* hingga *fashion content creator* berkisar 12%. Mereka banyak berdomisili di Bandung dan sekitarnya (76,2%), Jabodetabek (21%), dan luar Jawa Barat (2,6%). Di Bandung dan Jabodetabek yang cukup sulit dan jarang menemukan adanya pagelaran wayang kulit.

(2) Topik Terkait

Apakah kamu tertarik menyaksikan pagelaran wayang kulit ?
Mungkin Ya Tidak



Gambar 2. Diagram Ketertarikan pada Pagelaran Wayang Kulit
Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

Dari 38 generasi muda yang merespon tentang ketertarikan mereka untuk menyaksikan pagelaran wayang kulit sebanyak 36,8% dan 7,9% tidak tertarik, lainnya menjawab “mungkin” dengan jumlah terbanyak yaitu 55,3%.

Berikut beberapa alasan yang menjawab TIDAK, YA dan MUNGKIN :

Ga begitu tertarik
Kurang teftadik
Takut wayang

Gambar 3. Alasan Dengan Jawaban “Tidak”
Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

karna menurut saya wayang kulit merupakan seni pertunjukan yang memiliki cerita yang menarik
Karena wayang kulit merupakan acara seni tradisional yang mengharumkan bangsa
Nostalgia
Seruuuuuu dan unik banget
Energi&suasana pentas wayang kulit seperti nya menarik
karena tertarik dengan kesenian dan budaya
karena mendukung budaya wayang kulit tsb
Ingin melihat secara langsung dan memperhatikan lebih jelas mengenai pagelaran wayang kulit
dulu sering menonton dengan Almarhum ayah, dan skrg sudah sangat langka menonton langsung

Gambar 4. Alasan Dengan Jawaban “Ya”
Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

Alasan dengan jawaban “mungkin” memiliki beberapa faktor, antara lain :

Karna belum pernah menonton

belum pernah soalnya

Belum pernah nonton

Ga tau ga gw blm pernah nonton

selama ini belum pernah menyaksikan pagelaran wayang kulit

Karna cukup tertarik dengan sejarah tradisional, dan diperkuat dengan alasan belum pernah menonton sama wayang kulit secara langsung

Karena belum pernah

Jika ada pementasan saya mungkin tertarik tapi tidak sampai pada tahap mencari cari pagelaran secara khusus untuk ditonton

Mungkin saja... kalo pertunjukkannya menarik

kalau ada kesempatan buat nonton kenapa engga buat coba

Mungkin kalo nonton bakalan tertarik sayang nya gapernahliat ada pagelaran nya

tertarik karena penasaran bagaimana pagelaran wayang karena sudah jarang menemui wayang kulit

Karena soedah djarang sekali pagelaran wajang koelit. Kita boetoeh sesoeatoe jang berbeda

Gambar 5. Alasan Karena Belum Pernah Menonton

Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

Pertama, banyak diantara mereka yang tertarik untuk menyaksikan pagelaran wayang kulit karena mereka belum pernah atau belum menemukan dimana yang mengadakan pagelaran wayang kulit secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan pagelaran wayang kulit di kota Bandung dan Jabodetabek sudah jarang ditemukan.

ga paham basanyaaaaa

Bahasanya kurang ngerti

Idk, i was watching with my grandpa but its so long ago, and i dont understand what about, i just watched cause the shadow is so cool!

Tdk begitu mengerti

Gambar 6. Alasan Karena Keterbatasan Bahasa

Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

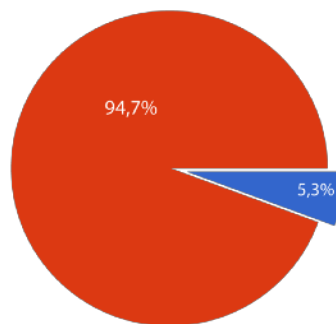
Kedua, adanya keterbahasan bahasa yang mereka kurang mengerti karena menggunakan bahasa jawa kawi, yang generasi muda jawa pun kurang mengerti bahasa jawa yang digunakan pada pagelaran wayang kulit.

Saya tertarik dengan kesenian budaya daerah, namun mudah jenuh
suka bikin ngantuk
Pagelaran wayang sebenarnya menarik namun terkadang terasa membosankan mengikuti alur ceritanya

Gambar 7. Alasan Karena Mudah Jenuh dan Membosankan
Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

Ketiga, karena alur cerita yang begitu panjang serta keterbahasan bahasa yang membuat mereka mudah jenuh dan bosan.

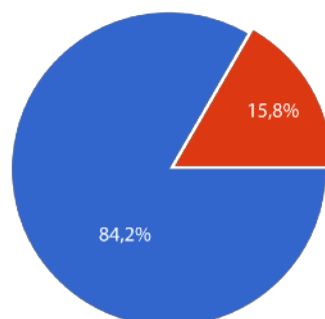
Pernahkah kamu mendengar atau mengetahui
sesi/adegan goro-goro dalam wayang kulit?
Tidak Ya



Gambar 8. Diagram Tentang Sesi *Goro-Goro*
Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

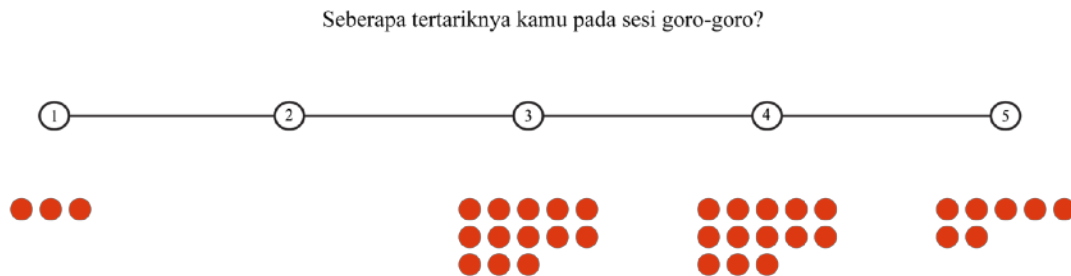
Data kuesioner diagram diatas merupakan pertanyaan dari “Pernahkah kamu mendengar atau mengetahui sesi/adegan *goro-goro* dalam wayang kulit?”, dan hasilnya menunjukkan bahwa 94,7% menjawab tidak dan 5,3% mengetahui.

Apakah kamu tertarik dan ingin tahu seperti apa sesi goro-goro itu?
Mungkin Ya



Gambar 9. Diagram Keterterikan Seperti Apa Sesi *Goro-Goro Itu*
Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

Diagram diatas menunjukkan (84,2%) dari 55 responden menjawab “Ya” dan (15,8%) menjawab “Mungkin”. Dan rata-rata memiliki alasan yang sama yaitu karena rasa penasaran dan ingin menambah wawasan tentang budaya lokal.



Gambar 10. Seberapa Tertariknya Pada Sesi *Goro-goro*
Sumber : Ayu Desty Nirwanasyah 2020

3.4 Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari studi literatur dan kuisioner *online* kemudian dianalisis untuk menjadi landasan utama terkait topik penelitian. Berikut adalah metode yang dapat membantu menganalisis data untuk mencari kesimpulan.

(1) Laswell Model

- Who : Generasi muda saat ini yang kurang minat terhadap budaya wayang sehingga menurunkan rasa waspada dan peduli terhadap sekitarnya.
- What : Menampilkan potongan sesi goro-goro sebagai penyampaian pesan yang relevan dengan keadaan asalah saat ini dan pendekatan media yang mudah diakses.
- In Which Channel : Menggunakan media video seperti Youtube yang dapan diakses dimana saja dan kapan saja.
- To Whom : Untuk generasi muda pengguna sosial media dan internet secara rutin.
- With What Effect : Media yang menjadikan generasi muda lebih mudah mengenal dan belajar serta memahami.

(2) SWOT

Mencari faktor internal dan eksternal dari permasalahan yang terkait.

- Strength : Generasi muda masih ada rasa ketertarikan, ingin lebih mengenal, dan memahami lebih terhadap pertunjukan wayang kulit serta rasa penasaran pada adegan gogo-gogo dan makna didalamnya.
- Weakness : Adanya kesulitan bagi generasi muda saat ini untuk tahu dimana, serta kurangnya media/tempat penyalur yang menampilkan pertunjukan wayang kulit kepada mereka.
- Opportunity : Melalui film dokumenter yang menampilkan potongan (fragmen) cerita goro-goro yang relevan dengan keadaan generasi muda dan masalah-masalah saat ini

serta dibalut dengan becandaan para punakawan, sehingga mereka lebih memahami dan merasakan alur cerita dalam wayang kulit tersebut.

- Threat : Semakin banyaknya budaya-budaya luar yang masuk dan menarik hati para generasi muda, membuat pertunjukan wayang kulit semakin dilupakan. Jika tidak ada penyesuaian dan transformasi pada pertunjukan wayang kulit, maka lambat laun pasti akan terus di lupakan oleh generasi muda saat ini hingga setelahnya.

Wayang kulit bisa juga diambil dan diakui oleh budaya luar.

(3) KWHL

K <i>What do i know?</i>	W <i>What do i want to find out?</i>	H <i>How will i learn?</i>	L <i>What are something that i learned?</i>
Pertunjukan wayang kulit mulai dilupakan oleh sebagian generasi muda saat ini karena beberapa faktor seperti bahasa, durasi. Ketidaktahuan apa dan makna yang terkandung dalam wayang kulit untuk kehidupan.	Apakah generasi muda saat ini mengetahui tentang goro-goro. Bagaimana mengenalkan cerita wayang kulit yang relevan dengan keadaan saat ini. Apa yang dirasakan setelah mengetahui isi goro-goro dan keadaan saat ini.	Mengumpulkan data primer dan data sekunder seperti studi ilmiah, wawancara/ membuat kuesioner untuk para generasi muda. Serta menanyakan alasan dan pendapat mereka.	Generasi muda mengetahui dan paham, sehingga dapat lebih peduli dengan terhadap sekitar dan siap menghadapi zaman.

(4) EFEK KOMUNIKASI

	Durasi	Konten
FEEL	00 : 00 - 00 : 31 00 : 31 - 00 : 41	Opening Potongan ghending goro-goro oleh ki dalang
THINK	00 : 45 - 01 : 20	Penjelasan tanda masuknya goro-goro, pengenalan Semar.
	01 : 21 - 01 : 44	Pengenalan Gareng, Petruk dan Bagong (3 anak Semar)
	01 : 50 - 02 : 44	Goro-goro menurut ki dalang
DO	03 : 21 - 03:16	Goro-goro saat ini dan penutup.

3.5 Problem Statement

- Kondisi Saat Ini : Saat ini banyak generasi muda yang belum mengetahui pertunjukan wayang kulit sehingga tidak ada ketertarikan yang timbul. Ada pun yang tertarik, mereka tidak mengetahui dimana dan bagaimana untuk dapat menyaksikan pertunjukan wayang kulit tersebut. Dan juga rasa mudah bosan/jenuh ketika menyaksikannya.
- Kondisi Ideal : Generasi muda dapat mengembangkan dan dapat lebih memperkenalkan budaya lokal ke dunia luar, serta untuk dapat bersaing dengan perubahan zaman dan dengan budaya luar yang muncul di era modern saat ini.
- GAP (*Problem Statement*) : Kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai pertunjukan wayang kulit di beberapa kota di Jawa Barat, dan kurangnya penyesuaian pada pertunjukan wayang kulit serta kurang mampu bersaing dan terus berhadapan dengan perubahan zaman.
- Problem Solution : Dengan membuat media yang dapat dengan mudah diakses dan dinikmati oleh generasi muda saat ini berupa film dokumenter mengenai pertunjukan wayang kulit, dan mengambil beberapa adegan penting namun disajikan dengan santai dan cerita yang relevan dengan keadaan saat ini.

3.6 Tawaran Solusi

Dengan membuat video dokumenter yang dapat menginformasikan dan memperkenalkan tentang Wayang Kulit kepada generasi muda mulai dari sejarah, macam-macam wayang, cara pembuatan, pembabakan yang ada pada pertunjukan wayang kulit, elemen-elemen yang terdapat dalam perwayangan, hingga makna yang terkandung dalam sesi *gogo-gogo*, dan hal-hal lain yang menarik minat generasi muda untuk mendapat pengetahuan tentang keberadaan pertunjukan wayang kulit dengan sajian video yang menarik serta kaya akan informasi.

Wayang kulit merupakan salah satu bentuk tradisi lisan Jawa yang tergolong ke dalam drama rakyat Jawa, mempunyai nilai-nilai istimewa yang tersembunyi di dalamnya. Filsafat dan wayang, keduanya tidak dapat dipisahkan. Berbicara tentang wayang berarti kita berfilsafat. Wayang adalah filsafat Jawa karena mengambil ajaran-ajaran dari sumber sistem kepercayaan, wayang juga menawarkan berbagai macam filsafat hidup yang bersumber pada sistem-sistem kepercayaan. Ada pendapat yang mengemukakan bahwa pertunjukan wayang pada awalnya diperuntukkan sebagai sarana menyembah roh-roh leluhur dan digelar semalam suntuk lamanya. Membutuhkan waktu dan energi yang luar biasa. Maka dari itu, hal ini membuat sebagian penikmat wayang dirasa kurang efisien dan efektif. Menyadari hal tersebut, Museum Sonobudoyo membuat pertunjukan wayang dalam durasi yang lebih singkat. Sekitar 2 jam saja. Pagelaran wayang durasi singkat merupakan modifikasi pertunjukan wayang dengan durasi yang lebih pendek. Biasanya durasi pagelaran hanya selama dua jam saja, berlangsung dari jam 8 sampai dengan jam 10 malam.

Melalui perancangan film dokumenter yang menampilkan potongan sesi goro-goro sebagai penyampai pesan yang relevan dengan keadaan masalah saat ini dan pendekatan media yang mudah di

akses dan didapat serta menggunakan basanya yang standar dan pembawaan cerita yang santai juga lucu. Dengan membuat film dokumenter yang dapat menginformasikan dan memperkenalkan tentang Wayang Kulit kepada generasi muda mulai dari sejarah, macam-macam wayang, cara pembuatan, pembabakan yang ada pada pertunjukan wayang kulit, elemen-elemen yang terdapat dalam perwayangan, hingga makna yang terkandung dalam sesi *gogo-gogo*, dan hal-hal lain yang menarik minat generasi muda untuk mendapat pengetahuan tentang keberadaan pertunjukan wayang kulit dengan sajian video yang menarik serta kaya akan informasi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih saya panjatkan pertama-tama kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penelitian ini dapat berjalan dengan lancar berkat dukungan dan dorongan ayah dan bunda, teman-teman terdekat, serta bimbingan dari pa Aris Kurniawan, S.Sn., M.Sn. selaku pembimbing dan bu Agustina Kusuma Dewi, S.Sos., M.Ds. selaku co-pembimbing saya dalam menyusun penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Suryadi. 1980. *Menuju Pembentukan Wayang Nusantara*. Jakarta : Balai Pustaka
- Kushendrawati, Selu. *Wayang Dan nilai- nilai Etis: sebuah gambaran sikap hidup Orang Jawa*.
- .1993. Mbangun Tuwuh no.22. Surakarta: Tri Darma.
- .1993. Mbangun Tuwuh no.25. Surakarta: Tri Darma.
- Tugiman, Hiro. 1998. *Budaya Jawa dan Mundurnya Presiden Seoharto*. Bandung.
- Purboyo, Farkokh. 2011. “Perubahan Pagelaran Wayang Kulit Di Surakarta”. Skripsi. Universitas Sebelas Maret
- Ni'mah, Sholikhatul. 2016. “RESPON GENERASI MUDA JAWA TERHADAP SENI PERTUNJUKAN WAYANG KULIT (Studi Kasus di Desa Lemah Ireng, Kecamatan Bawen, Kabupaten Semarang)”. Skripsi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Universitas Negeri Semarang.
- Anggoro, Bayu. “Wayang dan Seni Pertunjukan: Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah”. *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol .2 No. 2 tahun 2018.
- Yolanda, Eri. 2018. “Kesenian Budaya Wayang Kulit Di Yogyakarta”. *Domestic Case Study*. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta

Heriwati, Sri Hesti. 2014. "Tindak Tutur Ekspresif Dan Direktif Dalam dialog Adegan Pathet Sanga Dan Pathet Manyura Pada Pertunjukan wayang Kulit Gaya Surakarta Dalang Nartasabda Dan Purbo Asmoro". Disetasi Pascasarjana Linguistik. Universitas Sebelas Maret Yogyakarta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta

Fauziansyah, Jody. Editing Dalam Karya Film Dokumenter "*Sadi (S) Anak Ema (S)*". Diss. Fotografi & Film, 2018.

Iryana. *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*. Sorong : STAIN.

Hermansyah, Kusen Dony. 2011. "Pengantar Ringan Tentang Film Dokumenter." Sinema Gorengan Indonesia.

Djuniawati. 2011. *Metode Penelitian Lapangan Sebagai Dasar Pembuatan Film Dokumenter*. Bandung. Prodi Tv & Film.